

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS X SMK PGRI 1 BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh :

INTANIA CLAUDYA
NIM : 15210018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS X SMK PGRI 1 BOJONEGORO**

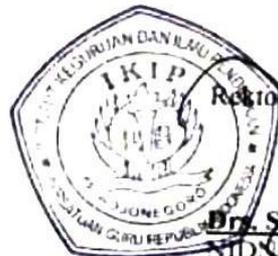
Oleh

INTANIA CLAUDYA
NIM : 15210018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Taufiq Hidayat, M Pd NIDN 072728902	()
Sekretaris	: Ayis Crusma F, M Pd NIDN 0729048802	()
Anggota	1. M. Zamudin, M Pd NIDN 0719018701	()
	2. Drs. Sarjono, M M NIDN 0012055601	()
	3. Rika Pristian Fitri Asturti, S.Pd., M.M NIDN 0715068801	()



Mengesahkan

Rektor
Dr. SUJIRAN, M.Pd.
NIDN 0602106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah ayah dan ibu bagi seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau laki-laki yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan itu, contohnya pada orang tua angkat atau ibu tiri dan ayah tiri. Orang tua bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga, mengasuh, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak dalam menjalani kehidupan.

Cara orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh pada sikap, kebiasaan dan pola belajar seorang anak. Karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dari seorang anak dan juga dari orang tua lah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan. Dikatakan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Pada hakekatnya keluarga merupakan suatu tempat pembentukan sifat dan karakter seorang anak yang masih berada dalam bimbingan dan pengawasan orang tua.

Orang tua harus dapat membimbing dan memberi pendidikan yang baik kepada anak bimbingan yang diberikan orang tua adalah dasar dari pembentukan pribadi anak. Pribadi anak terbentuk dimulai dari usia sangat dini dan pendidikan serta bimbingan yang diberikan orang tua sangat

berpengaruh bagaimana seorang anak menjalani kehidupannya kelak saat sudah dewasa.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi jasmani maupun rohani, seperti memenuhi sandang, pangan, papan serta pemenuhan kebutuhan intelektual anak, perasaan dan budi pekerti, mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih, cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat, Sugihartono (2007: 31) bahwa pola asuh pada orang tua ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif dan pola asuh permisif. Ada orang tua yang membimbing anaknya dengan metode disiplin keras (otoriter), ada juga orang tua yang membimbing anaknya dengan memberi kebebasan bertindak dan berpikir, ada juga orang tua yang terlalu melindungi dan memanjakan anaknya, dan ada orang tua yang juga bersikap acuh kepada anaknya.

Lingkungan tempat tinggal anak juga berpengaruh terhadap perkembangan anak usia remaja, apabila anak tinggal dilingkungan masyarakat yang dapat memberikan peluang terhadap anak untuk bersikap positif sehingga anak dapat berkembang secara baik dan positif. Sebaliknya bila anak berada dilingkungan yang kurang mendukung untuk dia bersikap positif dan mengarah ke sikap negatif maka anakpun dapat bersikap negatif apalagi jika orang tua tidak memberikan perhatian serta pengawasan yang lebih kepada anak. Karena bila anak sudah bersikap negatif maka dengan

mudah anak terjerumus ke hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada dimasyarakat.

Jadi, sebagai orang tua harus dapat melakukan pengendalian serta mengontrol pergaulan anak baik disekolah ataupun dilingkungan supaya tidak melakukan hal-hal yang menyimpang yang dapat merusak masa depannya sendiri. Untuk itu orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Apalagi pada saat remaja anak mulai mencari jati diri sehingga sangat mudah terpengaruh apalagi oleh teman, sehingga bimbingan dan arahan dari orang tua sangat dibutuhkan.

Sekolah yang merupakan rumah kedua bagi anak juga mempunyai pengaruh yang besar kepada perkembangan pribadi, perkembangan otak juga perkembangan mental anak dan prestasi belajar anak. Sekolah dirancang untuk melaksanakan pembimbingan dalam sebagian perkembangan hidup manusia serta melanjutkan proses sosialisasi yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu dalam keluarga dan lingkungan sekitar rumah tangga, dan menyiapkan anak untuk memasuki tahapan hidup selanjutnya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi didalam satu situasi, bahkan dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan motif yang ditetapkan dan diterima oleh siswa. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Maka dari itu orang tua selaku pendidik utama harus dapat memotivasi cara belajar anak, karena bila orang tua tidak dapat memberi motivasi pada anak atau dalam hal ini membiarkan anak tanpa diberi

motivasi untuk apa belajar sesungguhnya, bisa jadi anak tidak mau belajar atau malas belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi anak bisa didapatkan dari diri anak itu sendiri dan juga pengaruh orang lain atau orang terdekat terutama orang tua dan keluarga. Anak yang termotivasi tentu akan belajar dengan rajin tanpa paksaan sedangkan anak yang kurang termotivasi tentu akan kurang serius dalam belajar baik di rumah atau di sekolah. Karena terkadang suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi) dan dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang anak setelah melakukan perubahan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi belajar juga dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan seorang anak setelah mengikuti suatu mata pelajaran tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru, sebagai contoh nilai mid semester, nilai semester, nilai tugas, nilai ulangan, nilai raport dan sebagainya.

Pada pendidikan formal dalam belajar siswa harus menunjukkan adanya perubahan positif agar didapatkan ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang didapat siswa. Dan untuk mengetahui pencapaian pada siswa maka diadakan penilaian dari hasil belajar atau biasa disebut dengan prestasi belajar siswa. Yang biasanya dapat diketahui pada akhir semester

setelah siswa melakukan ujian. Sedangkan pengertian dari prestasi belajar adalah kemampuan siswa untuk menguasai sikap, ketrampilan, mampu mengerjakan soal, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan mata pelajaran dan hasilnya dapat berupa angka yang diberikan oleh guru.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul **"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Bojonegoro"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas X SMK PGRI 1 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas X SMK PGRI 1 Bojonegoro.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas X SMK PGRI 1 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil pembahasan ini diharapkan bermanfaat terhadap berbagai pihak antara lain bagi:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajarsiswa mata diklat produktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam berprestasi.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara konkret tentang pentingnya memotivasi siswa untuk belajar dengan giat agar prestasi belajar mereka dapat meningkat.

3. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam mempersiapkan mental, aktif dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi khususnya.

4. Bagi wali siswa

Penelitian ini dapat membuka wawasan bagi para orang tua siswa bahwasanya peran orang tua dalam memotivasi siswa berada di rumah merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan dampak psikis yang positif bagi siswa yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka.

5. Penelitian berikutnya

Dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

6. Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dibangku kuliah dan sebagai dorongan untuk lebih meningkatkan penguasaan teknologi informasi sehingga dapat memperbaiki kemampuan dalam mengajar.

E. Definisi Operasional Variabel

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dipertegas sekali lagi maksud istilah-istilah yang dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak. Cara mendidik anak berbeda-beda tergantung dengan pola asuh orang tua yang ditetapkan dalam keluarga tersebut. Orang tua harus dapat memberi arahan dan bimbingan kepada sang anak, karena dengan adanya arahan dan bimbingan yang tepat dari orang tua anak dapat berkembang dengan baik dengan beberapa indikator: a) orang tua mengawasi anak dalam belajar, b) orang tua memberi batasan kepada anak dalam bermain, c) orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam belajar, d) orang tua selalu menuruti segala hal atau barang yang tidak

berhubungandengan pembelajaran dan e) orang tua selalu memberi hukuman jika anak melakukan kesalahan.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah besarnya dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu prestasi belajar yang tinggi. Yang dapat ditinjau dari beberapa indikator seperti: a) siswa senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, b) siswa tekun dalam mengerjakan tugas, c) siswa senang saat ada diskusi kelas dan dalam memecahkan masalah, d) siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk berprestasi dan bersaing dengan teman kelas dan e) siswa selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil puncak dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang diambil dari beberapa kurun waktu tertentu misalnya dalam 6 bulan sekali atau satu semester yang biasanya diperoleh dari nilai rata-rata raport siswa yang diambil melalui ujian semester, tugas rumah dan ulangan harian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 1088) bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja, Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 96). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (2016: 1) Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Gunarsa (2010: 44) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi, yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali. Menurut Thoha (2009: 109) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 2009: 110) mengemukakan: pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat

dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 2009: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (dalam Thoha, 2009: 115) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1) Pendidikan orang tua

Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh.

2) Kelas sosial

Orang tua yang berada dalam kelas sosial menengah lebih menetapkan pola asuh permisif dibandingkan dengan orang tua yang memiliki kelas sosial bawah.

3) Konsep tentang peran

Orang tua yang memiliki konsep tradisional cenderung menetapkan pola asuh yang ketat terhadap anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki konsep nontradisional atau lebih modern dapat lebih memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenanginya tapi masih masuk dalam kegiatan yang positif.

4) Kepribadian orang tua

Dalam hal ini kepribadian orang tua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh orang tua.

5) Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua yang mempengaruhi pola asuh orang tua tetapi juga kepribadian anak. Anak yang berpikiran terbuka akan lebih mudah menerima kritik, saran dan rangsangan dari luar sehingga lebih mudah untuk dikendalikan daripada anak yang bersifat tertutup.

6) Usia anak

Usia anak juga mempengaruhi bagaimana orang tua menetapkan pola asuh, terutama pada anak pra sekolah yang masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua tentu saja pola asuhnya akan berbeda dengan anak yang sudah remaja yang perlu sedikit kebebasan dalam bergaul dengan teman seusianya.

d. Tugas dan Peran Orang Tua

Pada umumnya, tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya antara lain mengasuh, membesarkan dan mengarahkannya menuju kepada kedewasaan serta menanamkan nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Namun, orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggungjawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya.

Sedangkan dasar-dasar tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- 2) Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- 3) Tanggungjawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya (Abdurrahman, 2009: 71).

Orang tua berperan menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dengan postur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang.

Secara mental supaya anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Berdasarkan berbagai penelitian para ahli psikologi dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diberikan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik

- 2) Hargai kemandiriannya
- 3) Diskusikan tentang berbagai masalah
- 4) Berikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian
- 5) Beri contoh perkawinan yang berbahagia (Darodjat, 2010: 106).

Orang tua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk dewasa anak, juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau dari anggota keluarganya.

Sementara itu, Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan bahwa orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyiapan terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya (Darodjat, 2010: 110).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata 'motif', yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun Mc Donald (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2010:19), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Namun pada intinya, dapat

disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan Hamalik (2010:173) memberikan pendapat lain mengenai motivasi, yaitu istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah.

Sementara itu, definisi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2011: 28). Pengertian tersebut sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Di lain pihak, ada yang berpendapat bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik (Sardiman, 2011:20).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkannya menjadi sebuah pengertian utuh tentang motivasi belajar, yaitu suatu motor penggerak psikologis manusia yang dapat mendorong dan menciptakan energi untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perubahan ke arah lebih baik ataupun meningkatkan ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Pada hakekatnya, motivasi belajar berguna untuk individu siswa yang sedang dalam proses kegiatan pembelajaran karena dapat memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010:20), menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi belajar, antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain fungsi yang telah disebutkan di atas, pendapat lain mengatakan bahwa fungsi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakukan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Hamalik, 2010:175).

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi belajar ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Adapun macam-macam motivasi belajar menurut Frandsen yang dikutip oleh Sardiman (2011: 86) antara lain sebagai berikut:

1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang

berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi, dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

d. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Dalam belajar, siswa akan mencurahkan segala energi pikiran dan tenaganya untuk menyerap semua materi yang ada di depannya secara simultan. Tiap individu siswa memiliki tingkat antusiasme yang berbeda-beda dalam belajar. Hal tersebut harus dicermati secara jeli oleh para pendidik supaya mereka dapat memaksimalkan apa yang mereka ajarkan terhadap anak didik

mereka. Apabila hal demikian kurang mendapatkan perhatian khusus bagi para pendidik, maka tidak aneh kalau di kelas terdapat beberapa siswa yang terlihat bosan atau bermalas-malasan dalam mengikuti setiap pelajaran. Yang demikian ini dikarenakan kurangnya dorongan dari luar terhadap siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Menurut Sardiman (2011:92), terdapat beberapa bentuk motivasi belajar, yakni:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi justru sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka,

maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan

segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dengan strategi-strategi yang telah dikemukakan di atas, diharapkan guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam memberikan motivasi yang bersifat positif yang dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar lebih giat dan efisien sehingga tujuan pendidikan yang telah ditentukan sejak awal dapat tercapai dengan baik dan lancar.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Seperti yang telah ditegaskan, bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena

itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sesuai bagi murid-murid.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Menurut Sudjana (2011: 28), pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tim Prima Pena, 2013: 895)

Prestasi belajar ini biasanya di dalam suatu lembaga pendidikan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat diketahui setiap periode tertentu, misalnya setiap satu semester dan

hasilnya akan diketahui orang tua anak dan anak itu sendiri serta sekolah, dalam buku raport setelah dibagikan.

Dari pendapat uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah suatu hasil nyata yang diperoleh anak didik, setelah mereka mengikuti pendidikan atau latihan tertentu.

b. Tujuan Prestasi Belajar

Sebelum menentukan macam-macam prestasi belajar, terlebih dahulu perlu diketahui hasil apa yang diharapkan bisa diperoleh anak setelah mengikuti proses belajar. Menurut Bloom cs (dalam Nasution, 2010: 24), ada tiga kategori, golongan, atau domain tujuan pendidikan yang diharapkan bisa dicapai setelah anak mengikuti pendidikan, diantaranya adalah:

1) Aspek pengetahuan (*cognitive*)

Pada aspek pendidikan yang pertama ini, diharapkan setelah mengikuti proses belajar dan mengajar, pengetahuan anak bisa lebih berkembang dan lebih luas, sehingga pada saat anak harus hidup di tengah-tengah masyarakat nanti, mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Tujuan kategori kognitif terbagi dalam 6 bagian utama, meliputi: a) pengetahuan (*knowledge*); b) pemahaman (*comprehension*); c) penerapan (*application*); d) analisis (*analysis*); e) sintesis (*synthesis*); f) penilaian (*evaluation*) (Nasution, 2010: 25-26). Tiap bagian diuraikan dalam tujuan yang lebih spesifik dan

ini diuraikan selanjutnya dalam tujuan yang lebih spesifik, yakni dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur.

Dari uraian Bloom cs (Nasution, 2010: 26), bahwa ada semacam peningkatan mengenai taraf tujuan di atas, antara lain :

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat. Yang digunakan adalah daya ingatan.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Memerlukan pemikiran dan karena itu lebih sulit daripada pengetahuan. Pemahaman sendiri bertingkat menurut taraf kesulitannya. Pemahaman dapat merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

c) Aplikasi (*application*)

Ialah kesanggupan menerapkan atau menggunakan suatu pengertian, konsep, prinsip, teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Banyak pengetahuan yang siswa miliki yang tidak dapat mereka terapkan dalam situasi hidup mereka.

d) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam unsur-unsurnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan

pemahaman tentang hal yang akan dianalisis itu. Analisis yang lebih tinggi ialah analisis hubungan, misalnya antara sejumlah gejala dan analisis prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu misalnya masyarakat, alam, jagat raya, atau sel.

e) Sintesis (*synthesis*)

Adalah kesanggupan untuk melihat hubungan antara sejumlah unsur.

f) Penilaian (*evaluation*)

Adalah sesuatu hal yang berdasarkan bukti-bukti atau kriteria tertentu.

2) Aspek perasaan (*affective*)

Pada aspek *affective*, yang menjadi sasaran pokok adalah perubahan batiniah atau rohaniah anak didik yang menyangkut pada nilai sikap dan keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari para pendidik.

Untuk aspek perasaan (*affective*), Bloom cs (Nasution, 2010: 27) membedakan lima tingkatan, yaitu :

- a) Menerima, menaruh perhatian terhadap nilai tertentu (*receiving*);
- b) Merespons (*responding*), yaitu (1) memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, (2) menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, (3) merasa kepuasan dalam merespons;

- c) Menghargai (*valuing*), yaitu (1) menerima suatu norma, (2) menghargai suatu norma, (3) mengikat diri pada suatu norma;
- d) Organisasi (*organization*), yaitu (1) membentuk suatu konsep tentang suatu nilai, (2) menyusun suatu sistem nilai-nilai;
- e) *Characterization by a value or value complex*, artinya mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak seseorang, norma itu menjadi bagian dari pribadi.

Jadi, setelah mendapatkan pelajaran dari para pendidik, diharapkan anak didik memiliki kesadaran bahwa apa yang telah diajarkan oleh para pendidik tersebut adalah benar dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari.

3) Aspek gerak (*psychomotor skill*)

Prestasi belajar yang berbentuk aspek *psychomotor*, berupa prestasi belajar yang dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan anak, karena aspek pendidikan *psychomotor* berupa ketrampilan atau skill nyata yang diperlihatkan oleh anak didik setelah mereka mengikuti pendidikan tertentu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: 1) faktor yang berasal dari luar diri si pelajar yang dibedakan menjadi: a) faktor-faktor non sosial, b) faktor-faktor sosial; 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar antara lain: a) faktor-faktor fisiologis, dan b) faktor-faktor psikologis (Suryabrata, 2009: 233).

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar

a) Faktor non sosial

Yang dimaksud dengan faktor non sosial adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

(1) Faktor lingkungan alam

Yang termasuk faktor ini antara lain seperti suhu udara, letak geografis, iklim dan cuaca. Belajar pada suhu udara yang segar akan lebih baik hasilnya bila dibandingkan dengan belajar pada waktu suhu udara yang panas atau terlalu dingin.

(2) Faktor pendukung

Yang termasuk faktor pendukung adalah faktor yang penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berupa gedung, alat-alat pelajaran, perlengkapan, tempat praktikum dan sebagainya.

b) Faktor sosial

Faktor sosial disini yang dimaksud adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu. Misalnya, kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di

samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik ke luar masuk kamar belajar itu dan sebagainya.

Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang sedang diperdengarkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar

a) Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar ini menurut Suryabrata (2008: 235) dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu (1) *tonus* jasmani pada umumnya, dan (2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

(1) Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Dalam hubungan dengan hal ini, ada dua hal yang perlu dikemukakan, yaitu:

- (a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali.
 - (b) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit itu seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. Akan tetapi, dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu sendiri.
- (2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baik berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem

persekolahan dewasa ini diantara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik pen jagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

b) Faktor-faktor psikologis

Pendapat Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2008: 236) bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) adanya ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman;
- 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
- 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; dan
- 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Sub bab tersebut berisi kajian secara empiris mengenai hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini. Selanjutnya, penulis akan melakukan perbandingan dari beberapa aspek yang

dimiliki kedua penelitian tersebut. Untuk lebih lanjut, penulis jelaskan pada uraian di bawah ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh AnisNur Sholihah(2015) berjudul *“Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP PGRI 1 Bojonegoro Tahun Ajaran 2014/2015”*. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP PGRI 1 Bojonegoro tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu terletak pada kesamaan variabel, yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar, serta jenis penelitian yang menggunakan data kuantitatif. Namun, perbedaan diantara keduanya adalah jumlah variabel bebas yang diteliti dan teknik analisis yang digunakan penulis yang menggunakan teknik regresi berganda, sementara penelitian tersebut hanya menggunakan teknik asosiatif saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Oktavianto (2016) berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pelajaran Ekonomi di MA Abu Darrin Kendal Dander Bojonegoro”*. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah berdasarkan hasil t_{hitung} yang diperoleh, yaitu sebesar 6,859, setelah dibandingkan dengan harga kritik t_{tabel} pada taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar 1,991 yang diperoleh dari banyaknya $dk = n - 2 = 79 - 2 = 77$ pada uji dua pihak. Maka, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,859 > 1,991$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam

penelitian ini, yaitu pola asuh orang tua berpengaruh terhadap semangat belajar siswa kelas X pada pelajaran Ekonomi di MA Abu Darrin Kendal Dander Bojonegoro, DITERIMA. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu terletak pada kesamaan variabel dan jenis penelitian. Namun, perbedaan diantara keduanya adalah jumlah variabel bebas yang diteliti dan teknik analisis yang digunakan penulis yang menggunakan teknik regresi berganda, sementara penelitian tersebut hanya menggunakan teknik asosiatif saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh YunikePutri Sitto Resmi(2015) berjudul *“Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Semester 2 di SMPN 2 Purwosari Kabupaten Bojonegoro Tahun Ajaran 2014/2015”*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII semester 2 di SMPN 2 Purwosari Kabupaten Bojonegoro tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu terletak pada kesamaan variabel, yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar, serta jenis penelitian yang menggunakan data kuantitatif. Namun, perbedaan diantara keduanya adalah jumlah variabel yang diteliti dimana penulis menggunakan teknik regresi berganda, sementara penelitian tersebut hanya menggunakan teknik asosiatif saja.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro.

Pola asuh orang tua adalah suatu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak dan suatu cara yang digunakan dan diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Pola asuh orang tua ini memberi pengaruh kepada siswa atau anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya karena seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan mencari identitas diri sangat butuh pengarahan dari orang tuanya. Jika orang tua mendukung segala aktifitas yang dilakukan anak dan aktifitas itu bersifat positif maka prestasi belajarnya pun akan baik. Misalnya anak yang hobi menari dengan orang tua memasukkannya ke sanggar tari sehingga hobi dan bakat anak tersebut tersalurkan ke jalur yang benar. Tentu anak itupun akan berpikir positif dan timbul kesadaran anak untuk belajar dengan rajin dan meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan kerangka tersebut di atas, dapat diduga adanya Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar.

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro.

Motivasi adalah suatu dorongan yang ada pada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi belajar ini memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Jika siswa memiliki prestasi yang tinggi akan belajar maka prestasi belajarnya pun akan baik sedangkan apabila siswa memiliki prestasi belajar yang rendah maka prestasi belajarnya pun akan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh cara belajar siswa serta kesadaran siswa untuk belajar dan memperbaiki nilainya. Siswa harus dapat menumbuhkan motivasi belajarnya baik

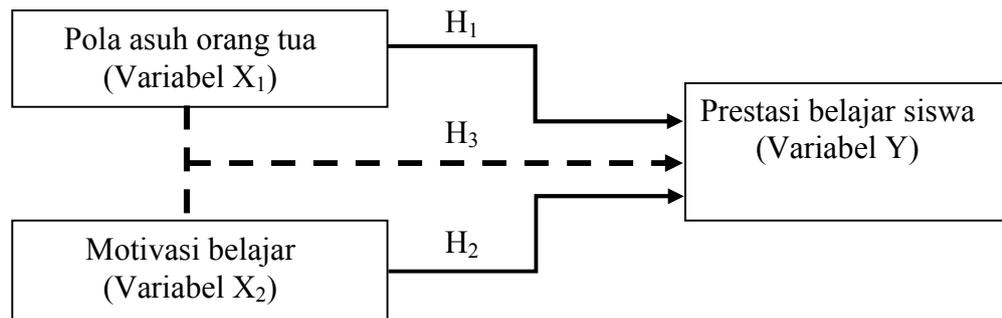
motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau kesadaran yang dimiliki siswa maupun dari luar misalnya dari orang tua, teman dan guru. Berdasarkan kerangka tersebut di atas, dapat diduga adanya Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

3. Pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro.

Pola asuh orang tua atau cara mendidik orang tua dan motivasi belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa karena dengan pola asuh orang tua yang baik maka timbul motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Karena dukungan dan arahan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kesadaran seorang anak. Anak yang dididik dengan diberi kebebasan untuk berbuat tanpa campur tangan serta pengawasan dari orang tua tentu memberi pengaruh yang negatif terhadap tumbuh kembang si anak, karena anak akan menjadi semena-mena dan tidak bertanggung jawab serta tidak tahu mana yang menjadi hak-nya dan kewajibannya yang juga dapat berakibat kepada rendahnya motivasi belajar anak karena orang tua tidak memberi arahan agar anak bertanggung jawab terhadap masa depan dan sekolahnya yang mengakibatkan prestasi belajarnya pun menjadi rendah. Sedangkan anak yang sudah diberi arahan mengenai tanggung jawab, hak dan kewajiban walaupun dia diberi kebebasan akan tau mana batas-batas yang sesuai dengan norma yang ada, karena anak yang diberi kebebasan dengan bertanggung jawab tentu dapat melakukan kegiatan positif yang dimintainya dan menumbuh kembangkan minat, potensi, bakat dan hobi yang dimilikinya, tapi anak masih tau mana yang

harus diutamakan. Sehingga motivasi belajar anak tinggi karena dalam hal ini orang tua masih mengawasi dan memberi pengarahan kepada anak untuk berkegiatan, dan prestasi belajarnya pun akan baik.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka dapat diilustrasikan kedalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:



Pengaruh secara parsial



Pengaruh secara simultan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

1. H₁ : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro.
2. H₂ : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro.
3. H₃ : Ada pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X di SMK PGRI 1 Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian *expost facto* bertujuan untuk melacak kembali, jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sesuatu.

Penelitian ini tergolong asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang bersifat sebab akibat dan memaparkan variabel-variabel (Arikunto, 2010: 5). Penelitian ini pendekatan secara kuantitatif karena data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 1 Bojonegoro yang beralamat di Jl. Panglima Polim No.39. Sumbang Kidul. Sumbang. Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi semua penduduk atau individu yang menjadi obyek untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK PGRI 1 Bojonegoro yang berjumlah 40 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	Perempuan	Laki-laki	
X-TKRO.A	1	30	31
X-TKRO.B	-	9	9
Jumlah	1	39	40

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ahli bahwa jika seluruh subjek yang akan diteliti sangat luas cakupannya, maka peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data terhadap semua anggota kelompok subjek yang menjadi minat peneliti tersebut. Adapun sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK PGRI 1 Bojonegoro yang berjumlah 40 siswa dari dua ruang sebagai responden utama, sedangkan kelas XI-TKRO.A yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas ujicoba instrumen.

Sementara itu, teknik sampling yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan teknik sampling jenuh atau total, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 124). Hal ini dikarenakan jumlah populasi siswa kelas X terlampaui sedikit sehingga penulis memutuskan untuk mengambil seluruh jumlah populasi tersebut sebagai sampel penelitian.

C. Teknik Pengumpulan data

Sebenarnya dalam sebuah penelitian terdapat bermacam-macam metode untuk pengumpulan data yang diperlukan oleh seorang peneliti. Namun di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam metode, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Kuesioner atau Angket

Metode kuesioner/angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 199). Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner tersebut berjenis tertutup dimana penulis telah menyediakan jawaban sebagai pilihan bukan berbentuk uraian.

Metode angket atau kuesioner ini digunakan untuk mengungkap variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2). Angket yang dipergunakan adalah angket tertutup. Angket ini disampaikan secara langsung kepada responden dalam bentuk tertulis untuk selanjutnya diisi dan diserahkan kembali.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 329). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel prestasi belajar siswa (variabel Y), yaitu data nilai pada semester I sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis.

Data ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil raport semester I dari seluruh subyek penelitian. Oleh karena, waktu penelitian yang direncanakan pada semester II, sehingga data prestasi belajar terakhir yang dapat diambil adalah hasil rapor kelas X semester I.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto 2012: 131). Adapun bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

Penulis telah menyediakan 20 item pernyataan positif dan negatif yang berbentuk *checklist* atau dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang disediakan. Skala pengukuran instrumen tersebut menggunakan skala Likert. Dalam kuesioner atau angket tersebut terdiri dari 4 pilihan jawaban dengan penskoran sebagai berikut:

Tabel 3.2 Cara Penskoran Item Kuesioner

Jenis Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Pernyataan positif				
Skor	4	3	2	1
Pernyataan negatif				
Skor	4	3	2	1

Adapun rincian masing-masing variabel serta indikatornya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Pola asuh orang tua (X ₁) (Thoha, 2009: 111-112)	Pola asuh otoriter	1, 2(-), 3, 4(-), 5, 6(-),	6 butir
	Pola asuh demokratis	7*, 8(-), 9, 10(-), 11, 12(-), 13,	7 butir
	Pola asuh permisif	14(-), 15, 16(-)*, 17*, 18(-)*, 19*, 20(-)*	7 butir
Motivasi belajar (X ₂) (Sardiman, 2011:92)	Memberi angka	1*, 2(-),	2 butir
	Hadiah	3, 4(-),	2 butir
	Saingan/kompetisi	5, 6(-),	2 butir
	<i>Ego-involvement</i>	7, 8(-),	2 butir
	Memberi ulangan	9, 10(-)*,	2 butir
	Mengetahui hasil	11, 12(-),	2 butir
	Pujian	13, 14(-),	2 butir
	Hukuman	15, 16(-),	2 butir
	Hasrat untuk belajar	17*, 18(-),	2 butir
	Minat	19	1 butir
Tujuan yang diakui	20*	1 butir	

*) item pertanyaan yang tidak digunakan karena hasil uji validitas

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen

Uji instrumen dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dimana semua penghitungannya diolah dengan

program SPSS ver. 22. Adapun penjelasan mengenai kedua uji instrumen tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Uji validitas isi

Aiken merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item mengenai sejauhmana item tersebut mewakili konstruk yang diukur dengan nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0 – 1 (Azwar, 2013: 134). Dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

S = r – lo (skala yang diberikan antara 1 – 5)

Lo = angka penilaian validitas terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai.

Untuk mengetahui item diterima atau tidak, hasil penghitungan tersebut dibandingkan dengan nilai indeks V dengan peluang error 5% (0,05). Dikatakan instrumen valid, jika nilai V > nilai indeks, begitu juga sebaliknya.

b. Uji Validitas konstruk

Penulis akan menguji validitas instrumen terhadap siswa kelas XI yang terpilih sebagai kelas ujicoba instrumen. Rumus yang digunakan untuk mengukur validitasnya adalah dengan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Sudijono, 2010: 206})$$

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” *product moment*

N = jumlah sampel

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

Dari hasil penghitungan rumus tersebut di atas, dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi dari tiap butir angket melebihi r_{tabel} padataraf signifikansi 5% atau lebih.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu ukuran dimana instrumen yang telah diuji akan menunjukkan bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013: 173). Untuk menghitung tingkat reliabilitasnya, penulis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* seperti di bawah ini.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian pada butir

σ_1^2 = varian total

Hasil perhitungan dengan rumus di atas diinterpretasikan dengan tingkat keadaan koefisien reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 3.4 Patokan Tingkat Reliabilitas

Rentang Nilai	Interprestasi
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Reabilitas instrumen menunjukkan tingkat keandalan, jika instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang hampir sama dalam kurun waktu yang tidak sama. Besarnya koefisien yang dinyatakan reliabel adalah 0,6. Jadi, apabila instrumen mempunyai tingkat keadaan koefisien sama dengan/lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut reliabel.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis penelitian ini terdapat beberapa tahapan pengujian, antara lain uji normalitas dan uji linieritas dimana dalam proses penghitungannyamenggunakan program SPSS versi 22.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Sujarweni, 2012: 31). Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnow*.

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut di atas, dikatakan data berdistribusi normal jika nilai Sig > 0,05 dan dikatakan data tidak berdistribusi normal jika nilai Sig < 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji untuk melihat apakah ada hubungan linear yang signifikan dari dua buah variabel yang sedang diteliti (Wibowo, 2012: 72). Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan perangkat *Test for Linearity* pada SPSS. Berdasarkan hasil penghitungan, maka dikatakan suatu variabel memiliki hubungan linier dengan variabel lainnya, apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam hal penghitungan, penulis menggunakan SPSS versi 22 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (Priyatno, 2009: 50). Hasil pengujian tingkat signifikansi koefisien yang didapat dari nilai koefisien regresi dibagi dengan kesalahan bakunya.

Pengambilan kesimpulan hipotesis diterima/ditolak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkat signifikansi $t > a = 0,05$, maka variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Tingkat signifikansi $t < a = 0,05$, maka variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (Priyatno, 2009: 48). Tingkat kriterium penerimaan yang dipakai adalah harga F_{hitung} dengan signifikansi 5%.

Pengambilan kesimpulan hipotesis diterima/ditolak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkat signifikansi $f > a = 0,05$, maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Tingkat signifikansi $f < a = 0,05$, maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Mencari koefisien determinasi (R^2)

Rumus R^2 digunakan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Jadi, koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauhmana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya (Wibowo, 2012: 135).

Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1 (satu), maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika R^2 makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.